



Relevansi Teologi Kovenan dalam Pemberitaan Injil dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Rohani Jemaat

¹Nasrul, ²Daniel Pesah Purwonugroho, ³Didit Yuliantono Adi

¹Universitas Kristen Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Semarang

³Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

*davidnasrul2017@gmail.com

Received: 23 Januari 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025

Abstrak

Tulisan ini disusun untuk menelusuri relevansi teologi kovenan dalam pemberitaan injil dan implikasinya terhadap pembinaan rohani jemaat. Teologi kovenan merupakan teologi yang berasal dari Alkitab. Teologi kovenan membingkai interaksi Allah dengan manusia melalui lensa kovenan. Injil menegaskan tentang kuasa keselamatan Allah. Pemberitaan Injil memiliki urgensi yang vital dalam gereja. Titik temu teologi kovenan dan Injil ada dalam pribadi Yesus Kristus dan karya penebusanNya yang sempurna. Dengan memahami teologi kovenan dalam pemberitaan Injil, maka jemaat akan memahami kekayaan janji Allah yang terpusat kepada Yesus Kristus. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba untuk memperhatikan relevansi teologi kovenan dalam pemberitaan Injil dalam kehidupan rohani jemaat. Penulis menegaskan bahwa pemberitaan Injil sangat relevan dengan teologi kovenan karena titik temu kedua hal tersebut ada dalam diri dan karya Yesus Kristus. Relevansi teologi kovenan dalam pemberitaan Injil akan berdampak positif dan konstruktif dalam pembinaan rohani jemaat. Tulisan ini menawarkan sebuah perspektif baru mengenai pemberitaan Injil dalam perspektif teologi kovenan untuk membina kerohanian jemaat.

Kata-kata Kunci: pemberitaan Injil, pembinaan rohani, teologi kovenan

Abstract

This paper is designed to explore the relevance of covenant theology in the preaching of the gospel and its implications for the spiritual formation of the church. Covenant theology is a theology derived from the Bible. Covenant theology frames God's interaction with humans through the lens of covenant. The gospel affirms God's saving power. The proclamation of the gospel has vital urgency in the church. The intersection of covenant theology and the gospel is in the person of Jesus Christ and His perfect work of redemption. By understanding covenant theology in the preaching of the gospel, the congregation will understand the richness of God's promises centered on Jesus Christ. Through a descriptive qualitative approach, the author tries to pay attention to the relevance of covenant theology in the preaching of the gospel in the spiritual life of the congregation. The author asserts that the preaching of the gospel is very relevant to covenant theology because the meeting point of both is in the person and work of Jesus Christ. The relevance of covenant theology in the preaching of the gospel will have a positive and constructive impact on the spiritual development of the congregation. This paper offers a new perspective on the preaching of the gospel from the perspective of covenant theology to foster the spiritual life of the congregation.

Keywords: Gospel preaching, spiritual formation, covenant theology



PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan teologi kovenan merupakan sebuah teologi yang muncul dari dalam Alkitab. Teologi kovenan muncul dari pembacaan Alkitab yang sistematis. Teologi kovenan sangat penting dalam pemahaman Alkitab. Selain itu, teologi kovenan juga penting dalam teologi sistematika. Purwonugroho dan Zaluchu (2019) menegaskan bahwa teologi kovenan memiliki peranan penting untuk menjawab interaksi antara Allah dengan umat manusia melalui kovenan atau perjanjian dalam Alkitab. Yang Ilahi terlibat dengan umat manusia melalui perjanjian yang telah dilembagakan antara masing-masing pihak. Perjanjian antara Allah dan manusia ini juga memberikan sebuah kerangka sistematis dalam perspektif hermeneutis. Purwonugroho (2024) menjelaskan bahwa teologi perjanjian menyediakan kerangka sistematis untuk menafsirkan Kitab Suci, menekankan perjanjian pekerjaan, penebusan, dan anugerah sebagai konsep penting. Konstruksi teologis ini menggambarkan komitmen Tuhan dan wahyu tujuan-Nya kepada umat manusia. Melalui teologi kovenan, interaksi antara Allah dengan manusia dapat ditelusuri. Selain itu, dinamika perjanjian antara Allah dan umat manusia pun dapat diejawantahkan dengan rapi dan sistematis. Teologi kovenan menyatakan bahwa ada 3 kovenan yang terjalin sepanjang sejarah kehidupan manusia dengan Allah. Kovenan yang terjalin tersebut ialah kovenan pekerjaan, kovenan penebusan dan kovenan anugerah. Kovenan tersebut memiliki konsep yang penting untuk menekankan hubungan yang serius antara Allah dan umat manusia. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan bagian yang saling berinteraksi dan tak terpisahkan saat di perhatikan melalui perspektif kovenan. Purwonugroho (2024) menegaskan bahwa teologi kovenan menekankan kontinuitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan teologi kovenan memandang keduanya sebagai bagian dari rencana penebusan Allah yang utuh. Hal ini membantu memberikan kerangka hermeneutis yang koheren untuk menafsirkan seluruh Alkitab. Kontinuasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat ditarik dalam perspektif kovenan. Hal tersebut menggambarkan tentang adanya rencana penebusan Allah secara utuh dan komprehensif yang berpuncak kepada penebusan Yesus Kristus. Rencana penebusan Allah secara utuh dan komprehensif melalui perspektif kovenan dapat memberikan sebuah koherensi yang tepat untuk melakukan studi hermeneutik Alkitab. Maka dari itu, teologi kovenan memiliki peranan penting dalam pemahaman Alkitab karena

memberikan sebuah lensa hermeneutis untuk melihat dinamika interaksi antara Allah dengan manusia melalui kovenan dan juga memperhatikan rencana penebusan Allah yang utuh bagi umat-Nya.

Pemberitaan Injil berperan penting dalam kehidupan gerejawi terutama dalam kehidupan rohani jemaat. Pemberitaan Injil memfasilitasi adanya perkembangan pertumbuhan rohani yang signifikan dalam kehidupan jemaat. Pemberitaan Injil juga memberikan penguatan terhadap pembinaan rohani jemaat. Lebih lanjut lagi, pemberitaan injil merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari gereja. Nel dan Schoeman (2019) menyatakan bahwa pemberitaan Injil merupakan bagian integral dari identitas dan misi gereja. Sebagaimana disebutkan dalam Matius 28:18-20, pemuridan dan pemberitaan Injil adalah tanda khas dari murid-murid Kristus yang setia. Pemberitaan menjadi bagian tak terpisahkan dalam misi gereja sebagai respon dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Pemberitaan Injil mengkonfirmasi para murid-murid Yesus dalam gereja lokal yang setia. Tanpa pemberitaan Injil, maka tidak akan muncul para murid-murid Yesus dan tanpa pemberitaan Injil, maka gereja gagal menjalankan fungsinya. Selain itu, pemberitaan Injil memberikan kontribusi bagi kehidupan spiritual jemaat. Lontoh dan Chia (2023) menegaskan bahwa proklamasi Injil secara signifikan berkontribusi pada perkembangan spiritual jemaat. Pengabdian jemaat kepada gereja lokal, khususnya dalam kaitannya dengan pemberitaan Injil, mempengaruhi pematangan rohani mereka. Kehidupan spiritual jemaat harus dibangun dalam gereja. Injil memiliki posisi sentral dalam pembangunan spiritual jemaat. Injil membentuk kehidupan orang Kristen agar merespon keselamatan yang sudah dikerjakan melalui Yesus Kristus. Injil juga membawa orang Kristen mengalami pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani dengan Yesus sebagai destinasi dapat dialami oleh setiap orang Kristen dalam gereja lokal melalui pemberitaan Injil. Di satu sisi, Injil juga memberikan dorongan bagi gereja untuk bermisi. Situmorang dan Hermanto (2022) menyatakan bahwa Injil berfungsi sebagai dorongan mendasar bagi misi gereja dan upaya penginjilan. Hal ini memaksa jemaat untuk menyebarkan kabar baik dan menumbuhkan murid-murid, dengan demikian menyelesaikan Amanat Agung. Pemberitaan Injil menguatkan gereja untuk mengambil peranannya dalam Amanat Agung. Pemberitaan Injil mendorong setiap warga gereja untuk dapat bermisi dan melanjutkan kabar baik seperti yang Yesus amanatkan. Dengan demikian, warga

gereja dapat menghayati peran sebagai murid-murid Yesus dalam memberitakan Injil sehingga gereja berfungsi maksimal dalam peranannya untuk penginjilan. Oleh karena itu, pemberitaan Injil sangat koheren berperan konstruktif untuk membangun kehidupan rohani jemaat serta membina dan meningkatkan pertumbuhan spiritual jemaat.

Pemberitaan Injil memegang peranan penting dalam kehidupan berjemaat di mana pusat pemberitaan Injil berasal dari Alkitab. Teologi kovenan memberikan sebuah konstruksi hermeneutis untuk mengejawantahkan rencana penebusan Allah bagi umat-Nya dan hal tersebut juga ditemukan dalam Alkitab. Integrasi konsep teologi kovenan bagi pembangunan kehidupan rohani jemaat masa kini dinilai sangat penting. Namun, tantangan praktis dalam mengintegrasikan konsep teologi kovenan bagi kehidupan jemaat rohani masa kini harus diselesaikan. Tantangan tersebut ialah penyampaian konsep-konsep kovenan yang kental dengan nuansa teologis bagi jemaat. Rensburg dan Hoffman (2004) menyatakan bahwa paradigma perjanjian untuk perawatan pastoral membutuhkan menyampaikan konsep-konsep teologis dengan cara yang beresonansi dengan orang Kristen modern. Ini melibatkan penggunaan teknik yang membantu individu melihat kehidupan mereka dalam kerangka perjanjian, yang dapat menjadi tantangan mengingat beragam pengalaman dan harapan jemaat. Penyampaian Injil dalam perspektif teologi kovenan haruslah mendarat bagi jemaat masa kini. Seorang pengkhotbah harus dapat mengemas teologi kovenan menjadi mudah dipahami tanpa mendegradasi esensi kovenan yang ada. Selain itu, diperlukan teknik khusus untuk mengemas kebenaran Injil yang terintegrasi dengan teologi kovenan untuk dapat menjawab tantangan kehidupan jemaat. Selain itu, tantangan yang muncul juga tentang bagaimana mendatangkan pemahaman yang harmonis tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melalui perspektif kovenan. Gregerman (2018) menyatakan bahwa kesulitan utama dalam mendamaikan teologi perjanjian dengan kehidupan gerejawi kontemporer terletak pada mencapai pemahaman yang harmonis tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Lebih jauh lagi, tantangan tambahan bagi jemaat perlu membedakan unsur-unsur kontinuitas dan diskontinuitas yang melekat dalam kedua perjanjian ini, sambil menghindari jebakan *supersessionisme*. Teologi kovenan yang mengikat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga harus disampaikan secara harmonis bagi jemaat. Ada unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam teologi kovenan seperti kontinuitas dan

diskontinuitas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan demikian, maka teologi kovenan dapat disampaikan secara benar dan harmonis bagi kehidupan jemaat di era masa kini. Jemaat dapat memiliki pemahaman yang benar tentang kebenaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melalui perspektif kovenan. Maka dari itu, ada tantangan praktis untuk dapat melakukan integrasi tentang konsep teologi kovenan yang mengikat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta menyampaikannya secara harmonis dan relevan bagi kehidupan rohani jemaat masa kini.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang integrasi teologi kovenan dalam pemberitaan Injil dan implikasinya terhadap kehidupan rohani jemaat. Integrasi antara teologi kovenan dengan pemberitaan Injil sangatlah jarang. Padahal, integrasi tersebut dapat membawa jemaat memiliki fokus utama dalam pembacaan Alkitab yaitu Yesus Kristus. Lessing (2022) menegaskan bahwa teologi perjanjian memandang perjanjian-perjanjian alkitabiah sebagai narasi terpadu yang memuncak dalam Injil Yesus Kristus. Perspektif ini menggarisbawahi akar Injil dalam janji-janji historis Allah, seperti yang dibuat untuk Abraham dan Daud, yang digenapi dalam Kristus. Teologi perjanjian ini menggarisbawahi interaksi Allah dengan umat manusia melalui kovenan sebagai contoh adalah interaksi janji yang mengikat antara Allah dengan Abraham dan Allah dengan Daud. Di satu sisi, interaksi janji tersebut merujuk kepada pengharapan akan datangnya Mesias yaitu Sang Firman yang berinkarnasi menjadi manusia. Di sisi yang sama, inkarnasi Yesus Kristus merupakan bagian dari akar Injil untuk mendatangkan keselamatan bagi umat manusia. Dengan demikian, teologi kovenan dalam pemberitaan Injil merupakan integral yang tepat. Selain itu, teologi kovenan juga dapat berimplikasi secara signifikan dalam kehidupan rohani jemaat. Purwourgoho (2024) menegaskan bahwa teologi kovenan berimplikasi memperkuat kehidupan rohani jemaat dengan memaparkan interaksi Allah kepada umat-Nya melalui Alkitab kemudian mensintesiskannya kepada jemaat masa kini. Jemaat dapat menemukan kepastian janji Allah yang terpusat kepada Kristus. Teologi kovenan memberikan penguatan terhadap kehidupan spiritual jemaat karena jemaat akan memahami interaksi Allah dengan umat-Nya yang terpusat pada Kristus. Yesus Kristus merupakan puncak dari rencana keselamatan Allah yang sudah dirancang semenjak kekekalan. Kedatangan Yesus Kristus sudah diantisipasi melalui Perjanjian Lama yang dapat ditelusuri melalui teologi Kovenan. Jemaat juga dapat memiliki

keyakinan terhadap janji Allah dikarenakan demonstrasi karya salib Yesus Kristus yang sudah terjadi dan sempurna. Dengan demikian, kehidupan rohani jemaat akan terbentuk secara kuat yang berpusat kepada Yesus Kristus. Maka dari itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang hubungan antara teologi kovenan dengan pemberitaan Injil untuk dapat membina kehidupan rohani jemaat dalam konteks pastoral maupun gerejawi.

Tujuan dari penelitian ini ialah melakukan analisis terhadap relevansi teologi kovenan dalam pemberitaan Injil. Analisis ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi kovenan berimplikasi terhadap kehidupan rohani jemaat. Selain itu, analisis ini juga dikerjakan dalam rangka mengetahui bagaimana hubungan antara teologi kovenan dalam pemberitaan Injil. Penulis mengingat permasalahan ini serta penelitian sebelumnya tentang aspek dogmatis Teologi Kovenan (Purwonugroho et al., 2024) yang membahas tentang dogmatika teologi kovenan serta penelitian tentang pemberitaan Injil (Purwonugroho, 2024c), masih ada celah yang dapat diteliti melalui lensa integratif untuk melihat relevansi teologi kovenan dalam pemberitaan Injil dalam pembinaan rohani jemaat. Penulis menyatakan bahwa teologi kovenan memiliki relevansi yang kuat dan sangat signifikan dalam pemberitaan Injil yang juga berpengaruh secara positif dan konstruktif dalam pembinaan jemaat. Penelitian ini dapat memberikan sebuah bentangan wawasan mengenai pemberitaan Injil yang lebih mendalam melalui perspektif teologi kovenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka metodologis kualitatif deskriptif. Penelitian ini digunakan karena tidak menyangkut keterlibatan angka atau numerik. Penyelidikan deskriptif kualitatif sering menggunakan serangkaian metodologi serbaguna dan beragam yang dicirikan oleh kemampuan beradaptasi yang melekat, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan atribut kontekstual dan spesifik dari fenomena yang sedang diselidiki. Kerangka metodologis ini pada akhirnya menunjukkan efektivitas dalam akuisisi data yang sangat rinci dan komprehensif, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi rumit dan beragam dari fenomena yang diteliti (Kim et al., 2017). Penelitian ini juga menggunakan metodologi studi perpustakaan untuk mengumpulkan data kualitatif non-numerik. Studi perpustakaan digunakan

dikarenakan data-data yang digunakan terdapat dalam literatur kepustakaan. Studi perpustakaan merupakan pendekatan sistematis yang melibatkan pemeriksaan karya ilmiah, pengumpulan data metodis melalui tinjauan literatur yang komprehensif, dan sintesis informasi dari berbagai sumber, meliputi teks, jurnal akademik, dan temuan dari penelitian sebelumnya (Wahyudin, 2017). Penulis akan menggunakan data-data seperti literatur teologi kovenan dan literatur terkait pemberitaan Injil. Selain itu penulis juga menggunakan jurnal ilmiah, buku referensi serta artikel teologi yang relevan. Penulis kemudian menganalisis hubungan antara konsep teologi kovenan dan pemberitaan Injil. Penulis kemudian mengidentifikasi implikasi praktis untuk pembinaan rohani jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kovenan

Teologi kovenan merupakan teologi yang membingkai interaksi antara Allah dengan umat manusia melalui kovenan atau perjanjian. Secara umum, perjanjian merupakan kesepakatan kedua belah pihak untuk sama-sama mengikat diri disertai dengan tanggung jawab yang mengikutinya. Purwonugroho dan Telaumbanua (2024) menjelaskan bahwa perjanjian merupakan sebuah kerangka teoritis di mana dua atau lebih entitas terlibat dalam komitmen bersama untuk melaksanakan tanggung jawab tertentu. Ada sebuah komitmen bersama yang terjalin antara kedua belah pihak. Selain itu, ada juga tanggung jawab yang mengikat antara kedua belah pihak. Tanggung jawab tersebut tidak dapat dilanggar begitu saja. Apabila ada salah satu pihak melanggar kovenan, maka akan mendapatkan sebuah konsekuensi. Perspektif tersebut diolah menjadi sebuah sistem teologis yang mengejawantahkan bagaimana Allah dan manusia berinteraksi sepanjang sejarah Kitab Suci. Teologi perjanjian memiliki fokus ilahi di antara kovenan atau perjanjian yang terjalin. Moga (2019) menegaskan bahwa teologi perjanjian terutama berfokus pada pemahaman interaksi ilahi dengan umat manusia melalui perjanjian, yang dianggap sebagai perjanjian atau fakta suci. Konsep perjanjian memegang posisi yang signifikan dalam diskusi alkitabiah dan dipandang sebagai kerangka kerja yang paling efektif untuk menjelaskan perkembangan wahyu Allah dalam narasi sejarah. Teologi kovenan mengekspresikan sebuah kerangka berpikir yang efektif untuk melukiskan progres wahyu Allah. Progres wahyu Allah tersebut terjadi sepanjang sejarah manusia dan

ditangkap melalui Alkitab. Melalui teologi kovenan, dinamika interaksi yang terjadi antara Allah dengan manusia dapat ditelusuri secara sistematis. Penelusuran tersebut dapat membawa sebuah refleksi teologis yang mendalam. Dengan demikian, teologi kovenan merupakan sebuah kerangka teoritis yang membingkai interaksi antara Allah dengan manusia melalui kovenan di mana teologi kovenan tersebut merupakan pengejawantahan termuktahir untuk menggambarkan progres wahyu Allah sepanjang sejarah manusia yang tertangkap dalam Alkitab.

Teologi perjanjian seperti yang disajikan dalam Kitab Suci dapat dikategorikan menjadi dua komponen menyeluruh: perjanjian pekerjaan dan perjanjian kasih karunia. Masing-masing kovenan tersebut memiliki ketentuan yang berbeda dan interaksi yang berbeda. Kemudian masing-masing kovenan tersebut dapat memberikan sebuah kerangka hermeneutis yang dinamis. Enns (2016, p. 129) menegaskan bahwa teologi perjanjian merupakan kerangka hermeneutis yang menjelaskan Alkitab melalui lensa dua perjanjian utama, khususnya kovenan kerja dan kovenan anugerah. Pendekatan hermeneutik Alkitab melalui kovenan kerja akan sangat kontras dengan pendekatan hermeneutik Alkitab melalui kovenan anugerah. Menuju kepada penjelasan tentang kovenan kerja, kovenan tersebut merupakan kovenan dengan titik tumpu ketaatan total manusia. Niehaus (2018, p. 110) menyatakan bahwa kovenan kerja adalah sebuah kovenan yang terjalin oleh Allah dengan manusia di mana pada dasarnya bergantung pada kepatuhan umat manusia, yang dilambangkan oleh Adam, yang diwajibkan untuk mematuhi arahan Ilahi saat tinggal di Taman Eden. Narasi keterlibatan ilahi dengan Adam dan Hawa mencontohkan perjanjian kerja. Yang Mahakuasa memerintahkan Adam dan Hawa untuk menahan diri dari makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Meskipun demikian, ketidakpatuhan dan pelanggaran Adam memuncak dalam pengusiran Adam dan Hawa dari Taman Eden, sehingga membiarkan dosa menyusup ke dalam kondisi manusia. Berbeda dengan kovenan kerja yang menuntut ketaatan total manusia, kovenan anugerah merupakan kovenan yang jauh lebih unik. Stevanus (2020) menyatakan bahwa kovenan anugerah menegaskan tentang sebuah kovenan yang terjalin antara Allah Bapa dan Anak semenjak kekekalan dan tergenapi melalui ketaatan Yesus Kristus di kayu salib sehingga membuka sebuah jalan keselamatan bagi umat Allah. Kovenan anugerah tidak menuntut ketaatan manusia karena kovenan anugerah merupakan kovenan yang terjalin antara Allah Bapa dan

Anak dari kekekalan. Kovenan ini bertitik tumpu kepada ketaatan Anak yang berinkarnasi ke dalam dunia ini untuk taat sampai mati di kayu salib (Filipi 2:7-8). Melalui ketaatan Yesus Kristus, maka jalan keselamatan terbuka bagi umat manusia yang percaya. Dengan demikian, kovenan dalam perspektif Alkitab ada dua yaitu kovenan kerja dan kovenan anugerah di mana masing-masing kovenan memiliki titik tumpu yang berbeda dan interaksi yang berbeda.

Teologi kovenan mengejawantahkan interaksi antara Allah dengan manusia melalui konsep kovenan yang terjalin antara Allah dengan umat manusia. Dengan demikian, teologi kovenan memiliki peranan signifikan dalam sistematika doktrin Reformed. Teologi kovenan berperan sangat vital dalam doktrin Reformed. Griffioen (2017) menyatakan bahwa dalam teologi Reformed modern, teologi kovenan tetap menjadi elemen vital, membentuk pemahaman tentang kebenaran agama dan peran Kitab Suci sebagai dasar iman dan praktik kehidupan. Dalam teologi Reformed, teologi kovenan berperan untuk membentuk pemahaman yang benar tentang kekristenan. Selain itu, teologi kovenan juga melukiskan peran Kitab Suci dalam kehidupan keimanan Kristen. Lebih lanjut lagi, teologi kovenan memberikan sebuah praktek kehidupan yang nyata dalam iman Kristen. Hal-hal tersebutlah yang mengakibatkan teologi kovenan memiliki peranan vital dalam sistematika doktrin Reformed. Selain itu, teologi kovenan juga memberikan penguatan terhadap pemahaman doktrin-doktrin Reformed yang lain. Koffeman (2015) menyatakan bahwa dalam tradisi Reformed, teologi kovenan menjadi dasar untuk memahami doktrin-doktrin penting seperti predestinasi, pembenaran oleh iman, dan ketekunan orang-orang kudus. Teologi ini melihat sejarah keselamatan sebagai rangkaian perjanjian antara Allah dan umat-Nya, dengan puncaknya pada Perjanjian Baru dalam Kristus. Hal ini memberikan kerangka yang koheren untuk memahami kontinuitas dan diskontinuitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Teologi kovenan melalui tradisi Reformed menggarisbawahi sebuah pemahaman dasar untuk dapat memahami tentang predestinasi. Selain itu, teologi kovenan juga memberikan penguatan terhadap doktrin pembenaran oleh iman sebagai dampak dari kovenan anugerah. Selain itu teologi kovenan juga membingkai doktrin tentang ketekunan orang-orang kudus. Teologi kovenan melalui tradisi Reformed juga menggarisbawahi sebuah sejarah keselamatan. Puncak sejarah keselamatan tersebut berada pada Kristus di mana Kristus sebagai Allah Anak telah mengikat perjanjian dengan Allah

Bapa dari kekekalan. Elaborasi teologi kovenan memiliki pengaruh yang luas terhadap doktrin-doktrin penting dalam tradisi Reformed. Maka dari itu, teologi kovenan berperan penting untuk memberikan penjelasan komprehensif tentang doktrin dasar dalam sistematika doktrin Reformed.

Relevansi Teologi Kovenan dalam Pemberitaan Injil

Teologi kovenan dan Injil saling beresonansi satu sama lain. Relevansi teologi kovenan sangatlah tinggi dalam pemberitaan Injil. Dalam aspek Injil, keselamatan yang dikerjakan dalam Yesus Kristus muncul sebagai pernyataan kekuatan Allah untuk membawa keselamatan bagi umat manusia (Rm. 1:16). Leiwakabessy dan Purwonugroho (2024) menegaskan bahwa Injil menyatakan tentang kuasa Allah untuk menyelamatkan manusia. Injil berpusat kepada karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib yang menyediakan keselamatan bagi umat manusia. Injil menjelaskan tentang peranan sentral Yesus Kristus dalam keselamatan manusia. Yesus Kristus menyatakan kehadiran-Nya di alam ini untuk mencontohkan kasih-Nya yang mendalam bagi umat manusia. Manifestasi yang paling signifikan dari kasih Kristus adalah penyerahan-Nya kepada penyaliban demi penebusan umat manusia. Hal ini diartikulasikan dalam Injil, yang menegaskan kemahakuasaan Allah untuk memberikan keselamatan kepada umat manusia. Watts (2022) menegaskan bahwa Kristus adalah pengantara utama kovenan anugerah antara Allah dan manusia. Melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya, Kristus membuka jalan bagi manusia untuk menerima anugerah keselamatan dari Allah. Kovenan anugerah merupakan kovenan yang terjalin antara Allah Bapa dan Anak semenjak kekekalan di mana ketaatan Anak merupakan titik tumpu dari kovenan anugerah tersebut. Ekspresi ketaatan Anak adalah kematian-Nya di atas kayu salib. Kematian Anak yaitu Yesus Kristus merupakan pintu satu-satunya untuk umat manusia menerima keselamatan Allah. Terlihat bahwa Injil dan teologi kovenan saling beresonansi satu sama lain. Irisan antara Injil dan teologi kovenan terletak kepada pribadi Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya yang sempurna. Oleh karena itu, Injil memberikan sebuah pernyataan bahwa Kristus merupakan pemenuh dari kovenan di mana kesetiaan Yesus Kristus di kayu salib membawa keselamatan bagi umat manusia.

Pemberitaan Injil yang berkorelasi dengan narasi kovenan memiliki titik pusat dalam pemberitaannya. Titik pusat tersebut ialah rangkaian kisah dari penciptaan, kejatuhan, dan penebusan. Rangkaian kisah tersebut merupakan sebuah komposisi yang menarik untuk ditelusuri melalui perspektif kovenan. Greene (2023) menegaskan bahwa kisah-kisah Injil sering diartikulasikan sebagai komposisi dramatis yang terdiri dari empat segmen yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan. Kerangka kerja ini menggambarkan catatan tulisan suci yang menjadi kesaksian tentang Kristus dan upaya penyelamatan-Nya. Kisah Injil dimulai dari penciptaan di mana dalam penciptaan, terdapat kejatuhan manusia dan Allah berfirman bahwa akan ada “seseorang” yang akan lahir untuk menginjak kepala ular tersebut (Kej. 3:15). Berasal dari firman Allah tersebut, lalu lahirlah Yesus Kristus yang adalah Sang Firman dari kekekalan. Sang Firman berinkarnasi menjadi manusia untuk mengerjakan penebusan dan memulihkan umat manusia. Narasi dramatis tersebut dibingkai dengan menarik dalam kisah Injil. Selain itu, Kitab Suci juga menggambarkan sebuah narasi tertentu yang bersifat menyeluruh. Hultgren (2013) menegaskan bahwa narasi menyeluruh dari Kitab Suci adalah tentang janji dan pemenuhan, dengan peristiwa Kristus menjadi pusat sejarah keselamatan. Kitab Suci menggambarkan sebuah janji tentang keselamatan. Janji tentang keselamatan tersebut terpenuhi secara sempurna melalui karya salib Yesus Kristus. Dengan demikian, karya salib Yesus Kristus merupakan pemenuh dari janji keselamatan Allah dan juga menjadi sentral dalam sejarah keselamatan umat manusia. Hal tersebut menegaskan bahwa Allah turut berinteraksi dalam sejarah umat manusia untuk mendatangkan keselamatan bagi umat manusia yang berpuncak pada karya salib Yesus Kristus. Lebih dari itu, Injil dan kovenan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karlberg (2006) menegaskan bahwa Injil dipahami sebagai kata yang terikat dengan perjanjian, tidak dapat dipisahkan dari perjanjian-perjanjian alkitabiah, yang menyediakan kerangka kerja untuk memahami keselamatan. Berbicara tentang Injil pasti akan melibatkan perjanjian. Dengan keterkaitan tersebut, maka terdapat sebuah kerangka pemahaman untuk menghadirkan sebuah presentasi pemenuhan perjanjian dalam rangka memahami keselamatan. Oleh karena itu, pemberitaan Injil memiliki pusat pada narasi kovenan di mana puncak dari kovenan tersebut ialah karya penebusan Yesus Kristus sebagai pernyataan keselamatan Allah dalam sejarah kehidupan manusia.

Pemberitaan Injil menggarisbawahi penggenapan janji Allah yang bersifat menyeluruh. Selain itu, penggenapan janji Allah tersebut juga tetap relevan dan sesuai dengan konteks masa kini. Injil menegaskan janji keselamatan yang ditegaskan oleh Paulus. Green (2003) menegaskan bahwa Injil pada dasarnya adalah janji keselamatan seperti yang disoroti oleh Paulus dalam misinya kepada bangsa-bangsa, menekankan masuknya orang Yahudi dan bukan Yahudi dalam rencana penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Dahulu, keselamatan hanya bersifat eksklusif bagi umat Yahudi saja. Namun, penebusan yang Yesus Kristus kerjakan membuka pintu bagi bangsa-bangsa non-Yahudi untuk dapat menikmati keselamatan kekal dalam Yesus. Dengan demikian, keselamatan terbuka bagi umat manusia yang percaya pada Yesus Kristus. Selain itu, injil juga menekankan janji Allah di mana setiap orang Kristen dilibatkan dalam kehidupan ilahi. Kim (2024) menegaskan bahwa janji Tuhan dirancang untuk membuat komunitas Kristen mengambil bagian dalam kodrat ilahi-Nya, menyediakan semua yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesucian rohani. Saat orang Kristen menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, orang Kristen akan dilibatkan Allah dalam sebuah kehidupan yang jauh berbeda. Kehidupan tersebut merupakan kehidupan ilahi. Kehidupan ilahi yang Allah rancang bertujuan untuk membawa orang Kristen mengalami pertumbuhan rohani dalam kehidupannya. Orang Kristen dapat mempresentasikan kesucian kehidupan di tengah dunia yang sudah rusak ini. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena difasilitasi oleh janji Allah yang membawa orang Kristen mengalami kehidupan ilahi. Janji tersebut termaktub dalam pemberitaan Injil. Lebih lanjut lagi, kehidupan ilahi yang dialami oleh orang Kristen juga melibatkan kasih Allah di mana kasih Allah dapat juga dinikmati oleh orang Kristen. Konsep keselamatan menggarisbawahi bahwa anugerah ilahi tersedia bagi semua orang Kristen, dan tidak ada yang dikecualikan dari kasih Allah. Setiap orang Kristen yang mendengar Injil akan menikmati anugerah ilahi dalam kasih Allah. Anugerah ilahi ini membawa setiap orang Kristen untuk dapat menikmati kehidupan keselamatan yang telah dikerjakan Yesus Kristus di kayu salib. Selain itu, setiap orang Kristen juga menikmati persekutuan dengan Allah dalam kasih-Nya. Persekutuan tersebut dapat menavigasi kehidupan orang Kristen di era modern ini. Persekutuan tersebut juga memberikan sebuah kekuatan spiritual bagi komunitas Kristen untuk bertanggung jawab dalam kehidupan keselamatannya. Oleh karena itu, Injil menyatakan tentang janji Allah yang bersifat menyeluruh namun

tetap sesuai dengan konteks kehidupan masa kini dengan menegaskan tentang kehidupan keselamatan orang Kristen, keterlibatan orang Kristen dalam kodrat ilahi dan pengalaman persekutuan dengan Allah dalam kasih yang memperkuat kehidupan orang Kristen di era modern ini.

Implikasi Teologi Kovenan terhadap Pembinaan Rohani Jemaat

Teologi kovenan dalam pemberitaan Injil dapat memberikan implikasi yang menyeluruh dalam kehidupan rohani jemaat. Topik tentang teologi kovenan perlu untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman dan spiritual jemaat. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan iman melalui topik tentang teologi kovenan ialah khotbah ekspositori. Johnson (2010) menegaskan bahwa khotbah eksporsitori, yang memperoleh strukturnya dari teks alkitabiah, dapat secara efektif menggabungkan teologi perjanjian untuk menyajikan pesan yang koheren dan kaya secara teologis. Metode ini memastikan bahwa isi khotbah tetap setia pada konteks alkitabiah. Khotbah ekspositori membawa jemaat untuk dapat memahami kedalaman makna tentang teks alkitabiah mengenai janji Allah. Selain itu, jemaat juga dapat memahami tentang kekayaan teologis dalam teologi kovenan yang tetap setia pada konteks alkitabiah. Jemaat juga dapat mengalami perubahan cara berpikir dalam memahami janji-janji Allah. Lebih lanjut lagi, pemberitaan Injil akan membawa jemaat memiliki aplikasi hidup yang benar. Middleton (1994) menegaskan bahwa khotbah ekspositori Injil berfungsi untuk menjelaskan dan menafsirkan teks Alkitab secara mendalam, khususnya terkait pesan Injil. Hal ini membantu jemaat memahami makna asli teks dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Saat jemaat mendengarkan khotbah eksposisi mengenai Injil, jemaat akan memiliki pengertian yang mendalam tentang pesan Injil. Jemaat juga dapat memahami tentang makna asli teks yang dieksposisi secara sistematis. Pemahaman ini membawa jemaat dapat menerapkan pesan Injil tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut berdasar pada eksposisi Injil sesuai dengan kebenaran alkitabiah. Hal tersebut akan membawa jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan. Oleh karena itu, prinsip kovenan melalui Injil dapat diterapkan dalam khotbah ekspositori yang akan membawa jemaat tidak hanya memahami struktur makna janji Allah dalam Injil namun juga dapat membawa jemaat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Pembentukan spiritual jemaat juga dapat dilakukan secara praktis dengan mengambil basis dari perkabaran Injil yang berkaitan dengan teologi kovenan. Pemimpin jemaat dapat mengadakan pendalaman Alkitab untuk membawa jemaat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Injil yang berkaitan dengan teologi kovenan. Ngongo et al. (2022) menegaskan bahwa pendalaman Alkitab memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan ajaran Kitab Suci di antara umat beriman, yang dicapai melalui analisis tekstual yang ketat dan terperinci. Jemaat akan memiliki pemahaman yang sesuai dengan ajaran Kitab Suci. Pemahaman yang mendalam tersebut tercipta dikarenakan adanya analisis tekstual yang ketat serta komprehensif. Teks-teks Kitab Suci dibedah secara mendalam untuk mendukung pemberitaan Injil yang berkaitan dengan teologi kovenan. Hal tersebut akan membawa jemaat memiliki eksplorasi kognitif yang luas tentang kebenaran Kitab Suci yang berimbas pada kehidupan spiritual jemaat. Selain itu, jemaat juga dapat bertumbuh secara komunal dengan topik diskusi berdasarkan pendalaman Alkitab tersebut. Purwonugroho (2024) menegaskan bahwa komunitas sel memberikan sebuah pengalaman pembelajaran secara komunal untuk membuat pesan Firman dapat berakar kuat dalam diri jemaat secara bersama-sama yang diperkaya oleh interaksi komunitas dalamnya. Melalui komunitas sel, masing-masing jemaat dapat mempelajari Injil yang berkaitan dengan teologi kovenan secara mendalam. Akan muncul diskusi-diskusi yang sehat dan konstruktif. Diskusi tersebut akan membentuk tidak hanya kognitif jemaat, melainkan juga empati jemaat secara komunal. Selain itu, pembelajaran firman Tuhan secara komunal akan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan komunitas Kristen. Perubahan signifikan tersebut terbentuk melalui etos disiplin rohani dan pertobatan jemaat sebagai mitra perjanjian yang aktif. Oleh karena itu, pendalaman Alkitab dan komunitas sel merupakan strategi praktis yang dapat dilakukan untuk membentuk spiritualitas jemaat berdasarkan pemberitaan Injil yang terkait dengan teologi kovenan.

KESIMPULAN

Teologi kovenan berperan penting untuk melukiskan interaksi antara Allah dengan manusia melalui perjanjian. Selain itu, pemberitaan Injil merupakan identitas gereja yang harus dikerjakan sebagai bentuk respon orang Kristen kepada Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Konsep teologi kovenan saling berkaitan dengan Injil.

Integrasi teologi kovenan dengan Injil dapat membawa kehidupan jemaat di masa modern ini untuk dapat memahami perjanjian-perjanjian yang terjalin antara Allah dengan manusia melalui perspektif Injil. Hal tersebut akan membawa orang Kristen untuk melihat Yesus Kristus dengan cara yang tepat. Jemaat akan memandang Yesus Kristus sebagai pemenuhan perjanjian/kovenan anugerah. Jemaat juga akan meyakini penebusan Yesus Kristus yang merupakan puncak dari pernyataan keselamatan Allah. Selain itu, jemaat juga akan menemukan kepastian janji Allah yang terpusat kepada Yesus Kristus.

Integrasi teologi kovenan dalam pemberitaan Injil ini dapat dikerjakan melalui khotbah ekspositoris. Melalui khotbah ekspositoris, jemaat dapat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Injil dalam lensa teologi kovenan. Jemaat mengerti tentang eksplorasi makna ayat-ayat Kitab Suci dan jemaat dapat memahami makna ayat tersebut dalam perspektif kovenan. Selain itu, jemaat juga perlu untuk mengikuti pendalaman Alkitab yang bermaterikan Injil dan teologi kovenan. Pendalaman tersebut juga dapat membentuk kehidupan spiritual jemaat. Secara komunal, jemaat dapat melakukan diskusi mengenai Injil dan teologi kovenan melalui komunitas sel. Jemaat tidak hanya mendapatkan peningkatan kognitif, namun juga mengalami peningkatan empati melalui diskusi yang bermaterikan Injil dan teologi kovenan. Jemaat juga dapat menavigasi disiplin rohani dalam kehidupan mereka sebagai umat kovenan baru. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa teologi kovenan memiliki relevansi yang kuat dalam pemberitaan Injil dan berimplikasi secara konstruktif dan positif dalam pembinaan rohani jemaat.

KEPUSTAKAAN

- C. Greene, D. B. (2023). Preaching the Gospel As a Four-Act Drama. *Biblical Studies Journal*, 05(03), 14–29. <https://doi.org/10.54513/bsj.2023.5302>
- Enns, P. (2016). *The Moody Handbook of Theology 2*. Lembaga Literatur SAAT.
- Green, G. L. (2003). Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 46(2), 319-320.
- Gregerman, A. (2018). Superiority without Supersessionism: Walter Kasper, The Gifts and the Calling of God are Irrevocable, and God's Covenant with the Jews. *Theological Studies*, 79(1), 36–59. <https://doi.org/10.1177/0040563917744652>
- Griffioen, D. (2017). The Relevance of God's Covenant for a Reformed Theology of

- Religion. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 3(2), 183-200. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.35>
- Hultgren, S. (2013). Narrative Christology in the Gospels: Reflections On Some Recent Developments and Their Significance for Theology and Preaching. *Lutheran Theological Journal*, 47(1), 10-21. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.698310419858437>
- Janse van Rensburg, J., & Hoffman, L. (2004). Die Impak Van Die Verbond Op 'N Paradigma Vir Pastoraat: Research. *Acta Theologica*, 23(2), 239-254. <https://doi.org/10.4314/actat.v23i2.5436>
- Johnson, T. D. (2010). *The Preacher As Artist: Metaphor, Identity, and The Vicarious Humanity of Christ*. University of St Andrews.
- Karlberg, M. (2006). God of Promise: Introducing Covenant Theology – Michael Horton. In *Religious Studies Review*, 32(3), 184. https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088_32.x
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kim, S. (2024). Preaching the Ecclesiological Gospel Amidst a Syndemic Context. *Religions*, 15(3), 347-356. <https://doi.org/10.3390/rel15030347>
- Koffeman, L. J. (2015). 'Ecclesia reformata semper reformanda' Church renewal from a Reformed perspective. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 71(3), a2875. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024). Kontribusi Injil terhadap Kecerdasan Spiritual dan Pertumbuhan Rohani Jemaat: Refleksi Teologis atas Roma 1:16. *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2). <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/10>
- Lessing, R. R. (2022). Covenant: The Framework of God's Grand Plan of Redemption by Daniel I. Block (review). *Catholic Biblical Quarterly*, 84(3), 482-483. <https://doi.org/10.1353/cbq.2022.0092>
- Lontoh, F. O. L., & Chia, P. S. (2023). The Role of Preaching in Congregational Organizational Commitment: GKI Dasa Surabaya's Case Study. *Pharos Journal of Theology*, 104(1). <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.10414>
- Middleton, J. R. (1994). Is Creation Theology Inherently Conservative? A Dialogue with Walter Brueggemann. *Harvard Theological Review*, 87(3), 257-277. <https://doi.org/10.1017/S001781600003073X>
- Moga, D. (2019). John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology. *Perichoresis*, 17(1), 91-117. <https://doi.org/10.2478/perc-2019-0006>
- Nel, M., & Kobus Schoeman, W. J. (2019). Rediscovering 'Disciplemaking' and The Role

of Faith-sharing. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(4), a5119.
<https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5119>

- Ngongo, M., Maromon, E., Loba, D., & Herman. (2022). A Systemic Functional Linguistics Analysis of Text Transitivity of Mathew Gospel, New Testament of Kupang Malay. *World Journal of English Language*, 12(5), 188–201.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v12n5p188>
- Niehaus, J. J. (2018). *Biblical Theology: The Common Grace Covenants*. Weaver Book Company.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Analisis Teologis: "Total Depravity" dalam Konteks Teologi Kovenan dan Refleksinya terhadap Kehidupan Manusia. *Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 52-66.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Eksplorasi Teologi Kovenan dan Kepastian Janji Allah dalam 2 Korintus 1:20 pada Dinamika Spiritual Jemaat. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 113–129. <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i2.144>
- Purwonugroho, D. P., & Telaumbanua, Y. (2024). Integrasi Hukum Taurat dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa dan Anugerah. *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i2.8>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Korelasi Injil dan Doktrin Tritunggal: Implikasi untuk Kehidupan Rohani Jemaat berdasarkan Roma 1:16. *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 26–38.
<https://doi.org/10.63832/lampo.v1i1.6>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah menurut Kisah Para Rasul 2:42. 2(1), 58–70.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat. *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43–54.
- Purwonugroho, D. P., Halawa, I. K., & Panggabean, S. M. P. (2024). Harmoni Teologi: "Unconditional Election" dan Teologi Kovenan bagi Kehidupan Rohani Jemaat. *DIEGESIS - Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 165–182.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.574>
- Purwonugroho, D. P., & Zaluchu, S. E. (2019). Janji Pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 20–27.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>
- Situmorang, S. A., & Hermanto, Y. P. (2022). Peran Gereja dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 137–149. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.345>
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(1), 1-19.

<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>

Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.

Watts, D. (2022). Participation in Grace: Kierkegaard's Corrective to Luther. *Studies in Christian Ethics*, 35(4), 765–785.
<https://doi.org/10.1177/09539468221107522>